

**AKTUALISASI KONSEP PENDIDIKAN ISLAM
KONTEMPORER**

(Telaah pemikiran Sayyid Naquib Al Attas dan Buya Hamka)

Tesis

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Magister dalam Program Study Pendidikan Agama Islam



Oleh:

SYAIFUDIN NOER
NIM. F12315223

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Syaifudin Noer
NIM : F12315223
Program : Magister (S-2)
Institusi : Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 21 Juni 2017

Saya yang menyatakan,



Syaifudin Noer

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis yang ditulis oleh Syaifudin Noer ini telah diperiksa dan disetujui

Pada Tanggal 1 Juli 2017

Oleh

Pembimbing,

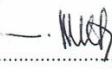
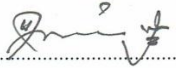


Dr. H. M. Yunus Abu Bakar, M.Ag.
NIP. 196503151998031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

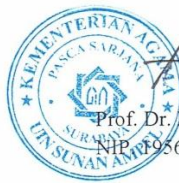
Tesis Syaifudin Noer ini telah diuji
Pada tanggal 27 Juli 2017

Tim Penguji

1. Dr. H. M. Yunus Abu Bakar, M.Ag. (Ketua) 
2. Dr. Rubaidi, M.Ag (Penguji) 
3. Dr. Hj. Hanun Asrohah, M.Ag (Penguji) 

Surabaya, 3 Agustus 2017

Direktur,




Prof. Dr. H. Husen Aziz, M.Ag.
NIP. 195601031985031002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Syaifudin Noer, M. Pd.
NIM : 12315223
Fakultas/Jurusan : Prodi Pendidikan Agama Islam
E-mail address : syafidm@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Sekripsi ☒ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Aktualisasi Konsep Pendidikan Islam Kontemporer : Telaah
Pemikiran Syed Naquib Al-Attas dan Buya Hamka.

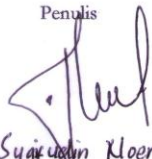
berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 12 - Februari - 2018

Penulis


(Syaifudin Noer.)
nama terang dan tanda tangan

(Telaah pemikiran Sayyid Naquib Al Attas Dan Buya Hamka)

Islam Negeri Surabaya

Problem krisis pendidikan Islam serta lainnya yang sangat mendesak telah lama muncul dikalangan dunia islam. Bahkan dalam aspek pendidikan tersebut sebagaimana disinyalir oleh Al-Faruqi didapati krisis yang yang terburuk. Hal ini semestinya tidak terjadi karna semangat pembaharuan dalam islam tidak hanya menyentuh bidang politik, militer, dan ekonomi saja, melainkan juga lebih terfokus dalam bidang pendidikan. Penelitian ini adalah penelitian perpustakaan (*library research*), dengan metode peneitian antara lain berupaya memperlakukan teks sebagai sesuatu yang dapat melahirkan interrasi yang seobyektif mungkin antara teks dengan peneliti. Melalui beberapa upaya yang dilakukan, akhirnya penelitian ini berkesimpulan bahwa apa yang telah diformulasikan Al-Attas dan HAMKA khususnya menyangkut pendidikan, merupakan jihad intelektualnya untuk mewujudkan suatu system pendidikan islam yang ideal, yakni suatu sistem pendidikan yang bertumpu pada nilai-nilai moral spiritual dan religius. Dimana orientasi dan nilai-nilai pendidikan islam pada dasarnya, terletak pada keserasian dan keseimbangan (*equilibrium*) pribadi yang utuh antara aspek jasad dan rohani manusia, demikian pula ditinjau dari segi fungsi manusia sebagai hamba Allah (*"abd Allah*) yang melambangkan dimensi fertikal serta *khalifah fi al-ard* sebagai lambang dimensi horizontal. Hal ini dapat tercapai melalui berbagai latihan yang menyangkut kejiwaan, intelektual, akal, perasaan, dan indra, yang selanjutnya akan membentuk pada diri manusia yang mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai demi mewujudkan manusia yang ideal, manusia yang beradab, sebagai hasil dari proses penanaman adab (*ta"did*) dalam pendidikan. Di samping itu, penekanan yang optimistic terhadap lembaga pendidikan tinggi, merupakan upaya filosofis dalam memberikan gambaran tentang manusia sempurna (*insan kamil*) , yang terapresiasi dalam diri Nabi Muhammad SAW. Dengan pemikiran bahwa lembaga pendidikan tinggi merupakan institusi yang kritis yang darinya akan muncul para intelektual yang benar-benar dapat mengintegrasikan ilmu pengetahuan yang dewasa ini telah tekotak-kotakkan sebagai akibat dari pengaruh duia barat yang sekuler. Penekanan optimistik tersebut juga didasari atas keyakinan bahwa segala bentuk kekurangan dan ketimpangan yang diperoleh peserta didik pada tingkat dasar dan menengah, akan dapat ditutupi jika pendidikan pada tingkat tiggi dapat diberikan secara benar dalam bentuk yang dikenal dengan ta"did.

V

DAFTAR ISI

Cover		i
Pernyataan keaslian		ii
Persetujuan pembimbing		iii
Pengesahan tim penguji		iv
Daftar transliterasi		v
Abstrak		vii
Kata pengantar		viii
Daftar isi		x

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	12
C. Rumusan Masalah	13
D. Tujuan Penelitian	13
E. Tinjauan Pustaka	14
F. Metode Penelitian	18
G. Sistematika Penulisan	23

BAB II : BIOGRAFI SYED MUHAMMAD NAQUB AL-ATTAS DAN BUYA HAMKA

A. Syed Muhammad Naquib Al-Attas	26
1. Riwayat hidup Syed Muhammad Naquib Al-Attas	26
2. Latar belakang pendidikan	27

Memperhatikan kenyataan ini, tentunya sangat perlu dicari akar penyebab persoalannya, apakah yang menjadi sebab kelemahan, kemunduran dan stagnasi kondisi umat Islam selama ini. Syed Muhammad Naquib al-Attas menjawab permasalahan tersebut di atas sebagai berikut:

Yang menjadi penyebab kemunduran dan degenerasi kaum Muslimin adalah justru kelalaian dalam merumuskan dan mengembangkan rencana pendidikan yang sistematis berdasarkan prinsip-prinsip Islam yang telah dijelaskan oleh penafsir-penafsir besar Islam—kelalaian dalam melaksanakan suatu sistem pendidikan Islam yang terkoordinasikan dan terpadu yang dikembangkan dari pandangan intelektual dan spiritual orang-orang yang arif.⁵

Mengacu dari beberapa pernyataan di atas, maka untuk memecahkan problematika pendidikan Islam seperti dinyatakan Al-Faruqi menjadi tugas ummah yang sangat berat pada sekitar abad ke-15 H.⁶ Sebab, keadaan ummat Islam jika ingin kembali bangkit memegang andil dalam

6 Al-Faruqi, *Tauhid Tauhid: Its Implications for ...* 21. Lihat juga Naquib al-Attas, *Islam and Secularism...* 118.

Mengacu pada pernyataan Al-Faruqi, Naquib al-Attas dan Khursid Ahmad, agaknya pendidikan Islam yang dilaksanakan oleh umat Islam selama ini terdapat sesuatu yang kurang benar, baik dari segi konsep maupun aktualisasinya, sehingga perlu dilakukan rekonseptualisasi, reformulasi, reformasi dan rekonstruksi atau penataan kembali terhadap segala hal yang menyangkut dengan pelaksanaan pendidikan Islam itu.

Syed Muhammad Naquib al-Attas merupakan salah seorang pemikir Islam atau intelektual Muslim tingkat dunia yang cukup kesohor dewasa ini. Selain dikenal sebagai pengkaji sejarah, teologi, filsafat dan tasawuf, Naquib al-Attas juga dikenal sebagai pemikir pendidikan Islam yang brilliant.⁹ Ia bersama dengan barisan intelektual Muslim lainnya, seperti Isma‘il Raji al-Faruqi, Syed Ali Ashraf, Syed Sajjad Husein,

⁷ Ummat Islam mencapai puncak kemajuan peradabannya adalah pada masa pemerintahan Bani Abbasiyah, yakni ketika tampuk kekuasaan dipegang oleh khalifah Harun al-Rasyid (w. 809 M.) yang kemudian dilanjutkan oleh putranya Al-Ma'mun (w. 833 M.). Lihat Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Cet. Ke-2 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 52.

8 Pernyataan tersebut dapat dilihat dalam Machnun Husein, *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah* (Yogyakarta, Nur Cahaya, 1983), ix.

⁹ Lebih jelasnya lihat Machnun Husein, Pendidikan Islam...Loc. Cit. Lihat juga Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for An Philosophy of Education*, (Kuala Lumpur, Muslim Youth Movement of Malaysia (ABIM), 1980.

Berdasarkan elaborasinya terhadap dua sumber pokok ajaran Islam al-Qur'an dan Hadis juga terhadap kitab-kitab ulama klasik, di samping renungan filosofisnya, Naquib al-Attas telah membawa angin segar dalam peta pembaharuan pemikiran pendidikan Islam kontemporer. Ia banyak melontarkan gagasan-gagasan baru yang sangat menarik dan aktual. Dengan kata lain, Naquib al-Attas memiliki konsep-konsep baru tentang pendidikan Islam. Gagasan-gagasannya itu telah disampaikan pada konferensi internasional pertama dan kedua tentang pendidikan yang

[illegible]

Di antara pemikiran pendidikan Al-Attas yang fundamental, adalah konsepnya mengenai *ta'dīb*, baginya masalah yang mendasar dalam pendidikan Islam adalah hilangnya nilai-nilai adab dalam arti luas. Hal ini lebih disebabkan oleh kerancuan pemahaman konsep *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dīb*. Al-Attas lebih cenderung menggunakan istilah *ta'dīb* untuk konsep pendidikan Islam.¹¹ Ia menegaskan bahwa, struktur konsep *ta'dīb* sudah mencakup unsur-unsur ilmu (*ta'lim*) serta pembinaan yang baik (*tarbiyah*), sehingga tidak perlu lagi dikatakan bahwa istilah pendidikan Islam terdapat dalam tiga rangkaian kata yaitu *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dīb*.¹²

Al-Attas senantiasa menekankan terhadap penggunaan suatu istilah, karena ia berpendapat bahwa kebingungan semantik akibat kesalahan penerapan konsep-konsep kunci dalam kosa kata Islam dapat mempengaruhi persepsi kita tentang pandangan terhadap dunia Islam. Bahkan konsep kita tentang agama dewasa ini dibingungkan dengan

¹² Naquib al-Attas, *The Concept of Education*... 33–34.

Dalam memformulasikan mengenai tujuan pendidikan, Al-Attas cenderung lebih menekankan aspek individu, dengan tidak mengabaikan aspek terbentuknya sebuah tatanan masyarakat yang ideal. Karena masyarakat terdiri dari perseorangan-perseorangan atau kumpulan individu, maka membuat setiap orang (individu) atau sebagian di antaranya menjadi orang-orang baik berarti pula membuat masyarakat menjadi baik. Oleh sebab itu Al-Attas menegaskan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah untuk menghasilkan manusia yang baik, dan bukan seperti dalam peradaban Barat menghasilkan warganegara yang baik.¹⁴

Pendidikan Islam pada dasarnya berusaha mewujudkan manusia yang baik atau manusia universal (*al-insan al-kamil*) yakni sesuai dengan fungsi diciptakannya manusia di mana ia membawa dua misi yakni, sebagai hamba Allah ('abd Allah) dan sebagai khalifah di muka bumi (*khalifah fi al-ard*). Oleh karena itu seharusnya sistem pendidikan Islam dapat merefleksikan ilmu pengetahuan dan perilaku Rasulullah saw. serta berkewajiban mewujudkan ummat Muslim yang menampilkan kualitas keteladanan Rasulullah semaksimal mungkin sesuai dengan potensi dan

¹⁴ *Ibid.*, 23. Bandingkan dengan, Naquib al-Attas, *Islam and Secularism...* 150.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut di atas, Al-Attas memberikan penekanan yang lebih optimistik terhadap pentingnya sebuah lembaga pendidikan tinggi dengan asumsi bahwa, kekurangan-kekurangan yang terdapat pada jenjang pendidikan tingkat rendah akan dapat diperbaiki apabila pendidikan yang benar dapat diberikan pada tingkat tertinggi dalam bentuk yang kita kenal dengan *ta'dīb* tersebut.¹⁷ Oleh karena itu, sejak awal Al-Attas sebagai penggagas dan perancang lembaga pendidikan yang ia pimpin saat ini *International Institute of Islamic Thought and Civilization* (ISTAC), mulai dari segi rancangan bangunan sampai kurikulum yang diterapkan, benar-benar memiliki dasar filosofis yang mencerminkan sebagai manusia universal (*al-insān al-kāmil*) yang terapresiasi ke dalam diri Nabi Muhammad saw.

Apa yang diformulasikan al-Attas seperti tersebut di atas, merupakan jihad intelektualnya untuk mewujudkan suatu sistem pendidikan Islam yang ideal dan mandiri, yakni sistem pendidikan Islam yang bertumpu pada proses penanaman adab tersebut, di mana nilai pendidikan Islam terletak pada keserasian dan keseimbangan pribadi yang utuh melalui berbagai latihan yang menyangkut kejiwaan, intelektual, akal, perasaan dan indera yang selanjutnya akan membentuk pada diri seseorang

¹⁵ Ismail SM., *Paradigma Pendidikan Islam...* 283.

¹⁶ al-Qur'an, 33: 21.

¹⁷ Wan Daud, *The Educational Philosophy...* 204.

Kompetensi kepribadian bagi seorang pendidik merupakan hal yang sangat penting untuk dikembangkan, tetapi hal ini tidak banyak dibahas oleh para tokoh pendidikan, kebanyakan para tokoh membahasnya secara global saja. Akan tetapi seorang sastrawan sekaligus sebagai tokoh pendidik, Buya Hamka telah menjelaskan tentang kewajiban seorang pendidik untuk berkepribadian baik dengan berakhlakul karimah. Pentingnya pendidik yang berakhlakul karimah, disebabkan karena tugasnya yang suci dan mulia. Eksistensinya bukan hanya sekedar melakukan proses transformasi sejumlah informasi ilmu pengetahuan akan tetapi lebih dari itu adalah berupaya membentuk karakter (kepribadian) peserta didik, sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.¹⁸

Hamka merupakan prototipe pendidik yang berhasil dan sangat meyakinkan pada jamanya. Hal ini disebabkan, jika di telusuri dari beberapa karya dan keterlibatannya dalam institusi pendidikan, maka ia bisa dikatakan seorang pendidik dan sekaligus pemikir pendidikan Islam. Asumsi ini dilatarbelakangi dari data yang ada, bahwa ternyata dalam lintas sejarah kehidupannya, ia merupakan seorang pendidik yang cukup konsisten dan berhasil. Ia telah ikut andil dalam memperkenalkan

[illegible]

Hamka adalah salah satu tokoh dari Indonesia yang pemikirannya banyak dijadikan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan, dan teori-teori yang beliau cetuskan dalam buku-bukunya banyak dipakai untuk memecahkan permasalahan-permasalahan baik yang terkait masalah sosial, politik, agama maupun pendidikan. Selain itu beliau juga merupakan sosok yang berhasil menyusun tafsir Al-Azhar yang banyak digunakan masyarakat dalam memahami al-Qur'an.

Hamka mula-mula bekerja sebagai guru agama pada tahun 1927 di Perkebunan Tebing Tinggi, Medan dan guru agama di Padangpanjang pada tahun 1929. Melalui pengalamannya sebagai guru, beliau juga mengarang buku tentang pendidikan yang salah satunya adalah buku Lembaga Hidup, dalam buku ini beliau tidak hanya membahas tentang pendidikan akan tetapi juga mengenai hak dan kewajiban-kewajiban kita sebagai manusia terhadap Allah, masyarakat dan Negara.

Pemikiran Hamka tentang pendidikan di ilhami oleh keterkaitan norma agama, kebijakan politik, potensi peserta didik dan dinamika aspirasi masyarakat. Norma-norma tersebut mengacu pada landasan sistem

¹⁹ Ramayulis & Syamsul Nizar,.... 283.

²⁰ Hamka, *Lembaga Hidup* (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1984), cet. vii. 223.

²¹ *Ibid*, 216.

Dari beberapa pernyataan sebagaimana dipaparkan di atas, maka permasalahan yang terkait dengan penelitian ini dapat diidentifikasi antara lain sebagai berikut:

- ### D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini dilakukan untuk mengetahui, membahas dan menganalisa secara sistematis pemikiran pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Buya Hamka yang meliputi makna dan tujuan pendidikan, dasar, kurikulum dan metode pendidikan, otoritas dan peran guru, pandangan Al-Attas tentang lembaga pendidikan tinggi, serta kemungkinan penerapannya dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

Apabila tujuan utama tersebut di atas dapat tercapai, maka secara teoritis kegunaan dari penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Dapat memberikan kontribusi ilmiah, khususnya dalam rangka untuk memperkaya khazanah dalam bidang pemikiran pendidikan Islam.
2. Dapat memberikan motivasi dan inspirasi positif bagi para mahasiswa pada khususnya, untuk melakukan kajian dan penelitian serupa yang

- ## E. Tinjauan Pustaka

Sesuai dengan informasi yang didapatkan penulis, terdapat beberapa tulisan tentang pemikiran Naquib Al-Attas yang ditinjau dari berbagai aspek, di antaranya sebagai berikut:

Majalah, M.A. Jawahir dalam tulisannya yang berjudul; “Syed Muhammad Naquib al-Attas: Pakar Agama, Pembela Akidah dari Pemikiran Islam yang dipengaruhi Paham Orientalis”, pada Majalah Panji Masyarakat No. 603 edisi 21 – 28 Februari 1989, telah membahas beberapa aspek tentang profil Al-Attas sebagai salah seorang tokoh international yang banyak memberikan gagasan dan pemikirannya dalam dunia ilmu pengetahuan keislaman, melalui berbagai kegiatan ilmiah international yang diikuti sehingga beliau telah menerima berbagai penghargaan dari badan-badan ilmiah international.

[illegible]

Skripsi, dengan judul Fundamentalisme Versus Modernisme (Studi tentang Pemikiran Keagamaan Al-Attas dan Fazlur Rahman), oleh Nazaruddin, IAIN Sultan Syarif Qasim Pekanbaru, 1989. Penelitian ini lebih terfokus pada pemikiran Al-Attas dalam bidang aqidah dan hukum yang dikomparasikan dengan pemikiran Fazlur Rahman, walaupun beberapa hal telah menyentuh pemikirannya dalam bidang pendidikan Islam, namun hal itu diungkapkan hanya sebatas untuk memberikan gambaran pemikiran yang diteliti, sehingga belumlah dapat memberikan suatu gambaran pemikiran Naquib Al-Attas secara utuh dalam bidang pendidikan.

Begitu juga tulisan yang membahas tentang pemikiran Buya Hamka juga banyak ditemukan oleh penulis, baik dalam bentuk buku, majalah dan karya tulis lainnya, seperti:

[illegible]

Skripsi yang ditulis oleh Roudlatul Jannah dengan judul “Pemikiran Hamka tentang Nilai-nilai Pendidikan Budi Pekerti” dalam skripsi ini penulisnya masih fokus pada nilai-nilai pendidikannya saja dan belum menyinggung bagaimana ketika diterapkan pada zaman seperti saat ini.

Adapun skripsi yang membahas tentang akhlak guru di antaranya adalah :

Skripsi Lutfi Malihah dengan judul “Konsep Akhlak Guru dan siswa dalam pendidikan Islam”. Dalam skripsi ini pembahasan mengenai akhlak guru masih sangat sedikit, karena dalam skripsi ini lebih membahas tentang akhlak anak terhadap guru. Masykhur dalam skripsinya “ Akhlak Guru Agama menurut K. H. Muh. Hasyim Asy’ari dalam kitab *adab Al-‘alim wal Muta’alim* membahas tentang konsep guru agama menurut K.H. Muh. Hasyim Asy’ari dan konsep akhlak, Akan tetapi belum dibahas mengenai konsep pendidik yang menekankan pada pendidikan uswah atau pendidikan karakter.

[illegible]

Penelitian mengikuti cara dan arah pikiran seorang tokoh filsuf. Dengan demikian sudah dengan sendirinya terjamin, bahwa objek (formal) penelitiannya bersifat filosofis. Tokoh itu sendiri, dengan berfikir secara filosofis, sudah mempergunakan segala unsur metodis umum yang berlaku bagi pemikiran silsifat, dengan gayanya pribadi. Dan penelitiannya ikut serta dalam pemikiran tokoh.²⁴

[illegible]

filsafatnya (skunder). Kemudian dicari dalam buku-buku umum: sejarah filsafat, insklopedi, dan buku-buku yang terkait.²⁵

1. Jenis penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian bibliografi, karena penelitian ini dilakukan untuk mencari, menganalisis, membuat interpretasi, serta generalisasi dari fakta-fakta hasil pemikiran, ide-ide yang telah ditulis oleh pemikir dan ahli. Dilihat dari ruang lingkupnya, penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan atau *library research*, dengan menggunakan pendekatan historis faktual mengenai tokoh.²⁶

2. Pendekatan penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *history factual approach* (pendekatan historis-faktual).²⁷ Maksudnya pendekatan penelitian yang berlatar pada pemikiran dari seorang tokoh, baik itu berupa karyanya atau satu topik dalam karyanya dengan menggunakan *Historis filosofis*.²⁸

Historis adalah proses yang meliputi pengumpulan dan penafsiran gejala untuk memahami kenyataan sejarah bahkan untuk memahami kenyataan situasi sekarang dan meramalkan perkembangan yang akan datang. Sedangkan pendekatan *Filosofis* adalah menganalisis sejauh mungkin pemikiran yang diungkapkan sampai kepada landasan yang

²⁵ *Ibid.*, 63.

²⁶ *Ibid.*, 64.

²⁷ *Ibid.*, 64.

²⁸ *Ibid.*, 64

Untuk memahami konsep-konsep dan konsepsi-konsepsi filosofi tokoh yang disebutkan. Dengan betul-betul, mereka dilihat dalam rangka keseluruhan visi dan tujuannya dalam pendidikan.

d. Idialisasi

Filsafat yang diutarakan oleh tokoh siapa saja, selalu dimaksudkan olehnya sebagai konsepsi universal dan ideal.

e. **Komparasi**

Pikiran tokoh dibandingkan dengan tokoh-tokoh lain, entah yang dekat dengannya, atau justru yang sangat berbeda. Dalam perbandingan itu diperhatikan keseluruhan fikiran dengan ide-ide pokok, kedudukan konsep-konsep, metode dsb.

f. Heuristika

Berdasarkan bahan baru atau pendekatan baru, diusahakan menemukan pemahaman baru atau interpretasi baru pada tokoh.

g. Bahasa inklusif atau analogal

Peneliti menggunakan bahasa tokoh.

h. Deskripsi

Peneliti menguraikan secara teratur seluruh konsepsi tokoh.

- i. Metode khusus

Disamping metode-metode umum di atas mungkin dibuat analisis teks-teks sentral, yang penting bagi pemahaman penelitian.

j. Refleksi peneliti pribadi

dan Buya Hamka sebagai salah seorang pemikir dan pencetus ide-ide dalam bidang pendidikan yang meliputi riwayat hidup, latar belakang pendidikan dan aktifitas ilmiahnya, serta beberapa karya tulisnya. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran secara umum tentang latar belakang sosial yang dapat membentuk pola pikir dari tokoh yang diteliti.

Bab ketiga berisikan tentang konsep manusia dan ilmu pengetahuan dalam pandangan Naquib al-Attas dan Buya Hamka yang meliputi, definisi dan jenis ilmu pengetahuan, islamisasi ilmu pengetahuan, konsep manusia dan kebebasannya, serta pengembangan masyarakat sebagai suatu kumpulan individu. Pembahasan pada bab ini dipandang sangat penting untuk melihat pemikiran secara umum dari tokoh yang diteliti agar dapat mempertajam analisa pada bab selanjutnya yang merupakan inti pembahasan dalam penelitian ini.

Kemudian pada bab keempat merupakan inti dari pembahasan dengan tujuan melihat pemikiran pendidikan secara utuh yang dicetuskan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Buya Hamka yang terdiri dari makna dan tujuan pendidikan, dasar, kurikulum dan metode pendidikan, otoritas dan peran guru, ide dan realitas universitas Islam, universitas sebagai mikrokosmos, dan diakhiri dengan upaya untuk melihat penerapan pemikiran pendidikan Al-Attas dan Buya Hamka dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

Selanjutnya pada bab kelima merupakan akhir dari seluruh rangkaian pembahasan dari permasalahan yang diteliti, yang memuat sub

**BIOGRAFI PROF. DR. SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS DAN
HAJI ABDUL MALIK KARIM AMARULLAH (HAMKA)**

Syed Muhammad Naquib Al-Attas adalah salah seorang pemikir Islam yang menguasai pelbagai disiplin ilmu, seperti teologi, filsafat, metafisika, sejarah dan sastra. Kontribusi dia dalam pengembangan pelbagai disiplin ilmu dan peradaban Melayu tidak diragukan lagi. Kata Fazlurrahman Syed Naquib Al-Attas adalah seorang pemikir yang “jenius”.³⁵ Untuk lebih jelasnya dibawah ini akan diuraikan dalam riwayat hidup dan latar belakang pendidikan serta peran sosialnya dan pemikir-pemikirannya.

Syed Muhammad Naquib ibn Abdullah ibn Muhsin Al-Attas lahir pada tanggal 5 September 1931 di Bogor, Jawa Barat. Silsilah keluarganya bisa dilacak melalui silsilah *sayyid* dalam keluarga Ba'Alawi di Hadramaut dengan silsilah yang sampai pada Imam Hussein, cucu Nabi Muhammad Saw.³⁶ Ayahnya bernama Syed Ali putra dari Abdullah ibn Muhsin ibn Muhammad Al-Attas. Kakek Syed Muhammad Naquib adalah salah seorang wali yang sangat berpengaruh di Indonesia maupun negeri Arab. Neneknya, Ruqayah Hanum adalah wanita Turki berdarah aristokrat yang menikah dengan Ungku Abdul Majid, Adik Sultan Abu Bakar Johor

³⁶ *Ibid.*, 45.

Syed Muhammad Naquib Al-Attas adalah anak kedua dari tiga bersaudara.⁴⁰ Kakaknya adalah seorang ilmuwan dan pakar sosiologi di Universitas Malaya, Kuala Lumpur Malaysia yaitu Prof. Dr. Syed Hussein Al-Attas.⁴¹ Sedangkan adiknya bernama Syed Zaid Al-Attas, seorang insinyur kimia dan mantan dosen Institut Teknologi MARA.

Kepakaran dan ketokohan Muhammad Naquib Al-Attas tidak lepas dari pengaruh keluarga dan latar belakang keluarganya yang sangat besar dalam awal proses pendidikannya. Menurut Wan Mohd Nor Wan Daud,

⁴¹ Ismail SM, *Paradigma Pendidikan* 271.

selama di keluarga Bogor dia memperoleh pendidikan dalam ilmu-ilmu keislaman, sedangkan dari keluarga Johor, dia memperoleh pendidikan dalam mengembangkan dasar-dasar bahasa, sastra, dan kebudayaan melayu.⁴²

Al-Attas mengawali karir di tentara dengan mendaftar di resimen Melayu sebagai kadet dengan nomor 6675. Berkat kecerdasan dan kecemerlangannya pada tahun 1952-1955, dia dipilih oleh Jendral Sir Gerald Templer yang ketika itu menjabat sebagai British High Commisioner di Malaya untuk melanjutkan latihan dan studi ilmu militer di Eaton Hall, Chester, Wales, kemudian di Royal Military Academy, Sandhurst, Inggris.⁴⁸

Pengalaman lain yang sangat berkesan, selain mengikuti pendidikan Militer adalah perjalanan dia ke negara-negara Eropa (terutama Spanyol) dan Afrika Utara untuk mengunjungi tempat-tempat yang terkenal tradisi intelektual, seni, dan gaya bangunan keislamannya di Afrika Utara dia bertemu dengan pejuang kemerdekaan Afrika utara yaitu Alal Al-Fasi, Al Mahdi Bennauna, dan Sidi Abdallah Gannoun Al Hasani.

Di Sandhurst pulalah Al-Attas berkenalan untuk pertama kalinya dengan

⁴⁶ 'Dato' Onn adalah seorang tokoh nasionalis, pendiri sekaligus presiden pertama UMNO (*United Malay National Organization*), yaitu partai politik yang menjadi tulang punggung kerajaan Malaysia sejak Malaysia dimerdekakan oleh Inggris. Dan dialah yang melihat bakat keponakannya Al-Attas di bidang seni sehingga dia memberikan kepercayaan kepada Al-Attas untuk menggambarkan lambang bendera UMNO (gambar keris hijau dengan latar berwarna kuning yang menyimbolkan Islam, kekuatan dan kesetiaan melayu; yang semuanya diletakkan diatas latar berwarna merah dan putih, yaitu warna kesukaan Hang Tuah; pahlawan dan jendral melayu yang terkenal sekaligus warna bendera Indonesia) lihat. Ibid, 47-48.

⁴⁷ Ismail SM, *Paradigma Pendidikan* 271.

⁴⁸ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktek*48.

Kemudian pada Konferensi Dunia tentang Pendidikan Islam I di Mekkah, Saudi Arabia. Dia menyampaikan paper yang kemudian

⁵⁹ Ismail SM, *Paradigma Pendidikan* 272.

4. Karya-Karya Al-Attas

Al-Attas merupakan seorang pemikir yang dapat dikategorikan sebagai pemikir Islam yang sangat produktif. Selain mendirikan

⁶² Al-Attas merumuskan dasar-dasar tujuan ISTAC sebagai berikut: (1). Merumus, meneliti, mendefinisi dan menguraikan konsep-konsep dasar dalam Islam yang berkenaan dengan masalah-masalah kebudayaan, pendidikan, sains, cara dan gaya serta sumber-sumber ilmu yang sedang dihadapi oleh kaum Muslimin dewasa ini. (2) Menghasil serta memberikan jawaban-jawaban berdasarkan Islam terhadap cabaran-cabaran intelektual dan kebudayaan dunia modern dan pelbagai madzhab pemikiran, agama, dan ideologi. (3). Mengkaji makna dan falsafah kesenian serta seni bina Islam, dan memberi bentuk serta bimbingan ke arah Islamisasi bidang-bidang sastra dan pendidikan mengenai kesenian. (4). Menjalankan penyelidikan, pengkajian serta penulisan tentang *tamaddun* Islam di alam Melayu. (5). Merumuskan falsafah pendidikan Islam, termasuk definisi, tujuan-tujuan dan matlamat-matlamat pendidikan dalam Islam. (6). Merumus serta merencanakan falsafah sains Islam. (7). Menyelenggarakan penyelidikan serta pengkajian yang membawa ke arah perumusan cara serta kandungan pelbagai disiplin dan kursus-kursus akademik untuk dilaksanakan di University dengan tujuan menyatupadukan pelbagai bidang ilmu dalam semua faculty University (8). Memberikan bimbingan serta penyediaan dalam pengkajian serta penyelidikan peringkat pengkajian tinggi dengan tujuan untuk melatih para sarjana dan pemimpin intelektual untuk memainkan peranan yang kreatif dalam mengembalikan semula *tamaddun* Islam pada tempatnya yang wajar dalam dunia modern. (9). Menerbitkan hasil-hasil penyelidikan serta pengkajian yang akan dibuat dari semasa ke semasa untuk disebar di dunia Islam. (10). Menumbuhkan suatu perpustakaan buku-buku rujukan peringkat pengkajian tinggi yang membayangkan tradisi-tradisi intelektual dan keagamaan kedua-dua *tamaddun* Islam dan Barat sebagai suatu cara bagi mencapai tujuan –tujuan dan matlamat-matlamat di atas. (11). Mereka bentuk serta membina bangunan Institut yang akan mengandungi lebih dari 120.000 jilid buku termasuk manuskrip-manuskrip yang telah dihasilkan oleh para ilmuwan lama Islam. Lihat Naquib Al-Attas, *Islam dalam sejarah dan Kebudayaan Melayu*, (Bandung : Mizan, 1990), 11-12.

⁶³ *Ibid.*, 10-11.

⁶⁴ Ismail SM, *Paradigma Pendidikan* 273.

"Rampaian Sajak", *Bahasa*, Persatuan Bahasa Melayu University M no.9, Kuala Lumpur, (1968), "Hamzah Fanshuri", *The P Companion to Literatur, Clasiccal and Byzantine*, Oriental, and A vol. 4 London, (1969), "Indonesia; 4 (a) History; The Islamic P Encyclopedia of Islam, edisi baru, E.J. Brill, Leiden, (1971).⁶⁷ Dan banyak lagi artikel-artikel Al-Attas.

Biografi Haji Abdul Malik Karim Amarullah (HAMKA)

1. Riwayat hidup

Haji Abdul Malik Karim Amarullah (HAMKA), lahir di Batang, Maninjau Sumatera Barat pada hari Ahad, tanggal 17 Fe 1908 M./13 Muharam 1326 H dari kalangan keluarga yang taat a

"Rampaian Sajak", *Bahasa*, Persatuan Bahasa Melayu University M no.9, Kuala Lumpur, (1968), "Hamzah Fanshuri", *The P Companion to Literatur, Clasiccal and Byzantine*, Oriental, and A vol. 4 London, (1969), "Indonesia; 4 (a) History; The Islamic P Encyclopedia of Islam, edisi baru, E.J. Brill, Leiden, (1971).⁶⁷ Dan banyak lagi artikel-artikel Al-Attas.

Biografi Haji Abdul Malik Karim Amarullah (HAMKA)

1. Riwayat hidup

Haji Abdul Malik Karim Amarullah (HAMKA), lahir di Batang, Maninjau Sumatera Barat pada hari Ahad, tanggal 17 Fe 1908 M./13 Muharam 1326 H dari kalangan keluarga yang taat a

"Rampaian Sajak", *Bahasa*, Persatuan Bahasa Melayu University M no.9, Kuala Lumpur, (1968), "Hamzah Fanshuri", *The P Companion to Literatur, Clasiccal and Byzantine*, Oriental, and A vol. 4 London, (1969), "Indonesia; 4 (a) History; The Islamic P Encyclopedia of Islam, edisi baru, E.J. Brill, Leiden, (1971).⁶⁷ Dan banyak lagi artikel-artikel Al-Attas.

Biografi Haji Abdul Malik Karim Amarullah (HAMKA)

1. Riwayat hidup

Haji Abdul Malik Karim Amarullah (HAMKA), lahir di Batang, Maninjau Sumatera Barat pada hari Ahad, tanggal 17 Fe 1908 M./13 Muharam 1326 H dari kalangan keluarga yang taat a

"Rampaian Sajak", *Bahasa*, Persatuan Bahasa Melayu University M no.9, Kuala Lumpur, (1968), "Hamzah Fanshuri", *The P Companion to Literatur, Clasiccal and Byzantine*, Oriental, and A vol. 4 London, (1969), "Indonesia; 4 (a) History; The Islamic P Encyclopedia of Islam, edisi baru, E.J. Brill, Leiden, (1971).⁶⁷ Dan banyak lagi artikel-artikel Al-Attas.

Biografi Haji Abdul Malik Karim Amarullah (HAMKA)

1. Riwayat hidup

Haji Abdul Malik Karim Amarullah (HAMKA), lahir di Batang, Maninjau Sumatera Barat pada hari Ahad, tanggal 17 Fe 1908 M./13 Muharam 1326 H dari kalangan keluarga yang taat a

"Rampaian Sajak", *Bahasa*, Persatuan Bahasa Melayu University M no.9, Kuala Lumpur, (1968), "Hamzah Fanshuri", *The P Companion to Literatur, Clasiccal and Byzantine*, Oriental, and A vol. 4 London, (1969), "Indonesia; 4 (a) History; The Islamic P Encyclopedia of Islam, edisi baru, E.J. Brill, Leiden, (1971).⁶⁷ Dan banyak lagi artikel-artikel Al-Attas.

Biografi Haji Abdul Malik Karim Amarullah (HAMKA)

1. Riwayat hidup

Haji Abdul Malik Karim Amarullah (HAMKA), lahir di Batang, Maninjau Sumatera Barat pada hari Ahad, tanggal 17 Fe 1908 M./13 Muharam 1326 H dari kalangan keluarga yang taat a

Sejak kecil, Hamka menerima dasar-dasar agama dan membaca Al-Quran langsung dari ayahnya. Ketika usia 6 tahun tepatnya pada tahun 1914, ia dibawa ayahnya ke Padang panjang. Pada usia 7 tahun, ia kemudian dimasukkan ke sekolah desa yang hanya dienyamnya selama 3 tahun, karena kenakalannya ia dikeluarkan dari sekolah. Pengetahuan agama, banyak ia peroleh dengan belajar sendiri (autodidak). Tidak hanya ilmu agama, Hamka juga seorang otodidak dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat. Dengan kemahiran bahasa Arabnya yang tinggi, ia dapat menyelidiki karya ulama dan pujangga besar di Timur Tengah seperti Zaki Mubarak, Jurji Zaidan, Abbas al-Aqqad, Mustafa al-Manfaluti

⁶⁹ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 15-18.

Ketika usia Hamka mencapai 10 tahun, ayahnya mendirikan dan mengembangkan Sumatera Thawalib di Padang Panjang. Ditempat itulah Hamka mempelajari ilmu agama dan mendalami ilmu bahasa arab. Sumatera Thawalib adalah sebuah sekolah dan perguruan tinggi yang mengusahakan dan memajukan macam-macam pengetahuan berkaitan dengan Islam yang membawa kebaikan dan kemajuan di dunia dan akhirat. Awalnya Sumatera Thawalib adalah sebuah organisasi atau perkumpulan murid-murid atau pelajar mengaji di Surau Jembatan Besi Padang Panjang dan surau Parabek Bukittinggi, Sumatera Barat. Namun dalam perkembangannya, Sumatera Thawalib langsung bergerak dalam bidang pendidikan dengan mendirikan sekolah dan perguruan yang mengubah pengajian surau menjadi sekolah berkelas.

⁷⁰ http://id.wikipedia.org/wiki/Haji_Abdul_Malik_Karim_Amrullah, 27-01-2017.

Adapun Randai dalam sejarah Minangkabau memiliki sejarah yang cukup panjang. Konon kabarnya randai sempat dimainkan oleh masyarakat Pariangan Padang Panjang ketika masyarakat tersebut berhasil menangkap rusa yang keluar dari laut. Randai dalam masyarakat Minangkabau adalah suatu kesenian yang dimainkan oleh beberapa orang dalam artian berkelompok atau beregu, dimana dalam randai ini ada cerita yang

⁷² Ibid., 53.

Pada awalnya Randai adalah media untuk menyampaikan kabar atau cerita rakyat melalui gurindam atau syair yang didendangkan dan galombang (tari) yang bersumber dari gerakan-gerakan silat Minangkabau. Namun dalam perkembangannya Randai mengadopsi gaya penokohan dan dialog dalam sandiwara-sandiwara, seperti kelompok Dardanela.

[illegible]

Di antara metode yang digunakan guru-gurunya, hanya metode pendidikan yang digunakan Engku Zainuddin Labay el-Yunusy yang menarik hatinya. Pendekatan yang dilakukan Engku Zainuddin, bukan hanya mengajar (*transfer of knowledge*), akan tetapi juga melakukan proses 'mendidik' (*transformation of value*). Melalui Diniyyah School Padang Panjang yang didirikannya, ia telah memperkenalkan bentuk lembaga pendidikan Islam modern dengan menyusun kurikulum pendidikan yang lebih sistematis, memperkenalkan sistim pendidikan klasikal dengan menyediakan kursi dan bangku tempat duduk siswa, menggunakan buku-buku di luar kitab standar, serta memberikan ilmu-ilmu umum seperti, bahasa, matematika, sejarah dan ilmu bumi.⁷³

hanya mengajar (*transfer of knowledge*), akan tetapi juga proses 'mendidik' (*transformation of value*). Melalui Diniyyah Padang Panjang yang didirikannya, ia telah memperkenalkan lembaga pendidikan Islam modern dengan menyusun pendidikan yang lebih sistematis, memperkenalkan sistem pendidikan klasikal dengan menyediakan kursi dan bangku tempat duduk, menggunakan buku-buku di luar kitab standar, serta memberikan ilmu umum seperti, bahasa, matematika, sejarah dan ilmu bumi.⁷

Wawasan Engku Zainuddin yang demikian luas, membuka cakrawala intelektualnya tentang dunia luar. Bersama Engku Dt. Sinaro, Engku Zainuddin memiliki percetakan dan per-

hanya mengajar (*transfer of knowledge*), akan tetapi juga proses 'mendidik' (*transformation of value*). Melalui Diniyyah Padang Panjang yang didirikannya, ia telah memperkenalkan lembaga pendidikan Islam modern dengan menyusun pendidikan yang lebih sistematis, memperkenalkan sistem pendidikan klasikal dengan menyediakan kursi dan bangku tempat duduk, menggunakan buku-buku di luar kitab standar, serta memberikan ilmu umum seperti, bahasa, matematika, sejarah dan ilmu bumi.⁷

Wawasan Engku Zainuddin yang demikian luas, membuka cakrawala intelektualnya tentang dunia luar. Bersama Engku Dt. Sinaro, Engku Zainuddin memiliki percetakan dan per-

Di sini pula Hamka mulai berkenalan dengan ide pembaruan Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha yang berupaya mendobrak kebekuan umat. *Rihlah Ilmiah* yang dilakukan Hamka ke pulau Pulau Jawa selama kurang lebih setahun ini sudah cukup mewarnai wawasannya tentang dinamika dan universalitas Islam. Dengan bekal tersebut, Hamka kembali pulang ke Maninjau (pada tahun 1925) dengan membawa semangat baru tentang Islam.⁷⁶ Ia kembali ke Sumatera Barat bersama AR. st. Mansur. Di tempat tersebut, AR. St. Mansur menjadi mubaligh dan penyebar Muhammadiyah, sejak saat itu Hamka menjadi pengiringnya dalam setiap kegiatan kemuhammadiyahannya.⁷⁷

Berbekal pengetahuan yang telah diperolehnya, dan dengan maksud ingin memperkenalkan semangat modernis tentang wawasan Islam, ia pun membuka kursus pidato di Padang Panjang. Hasil kumpulan pidato ini kemudian ia cetak dalam sebuah buku dengan judul *Khatib Al-Ummah*. Selain itu, Hamka banyak menulis pada majalah *Seruan Islam*, dan menjadi koresponden di harian *Pelita Andalas*. Hamka juga diminta untuk membantu pada harian *Bintang Islam* dan *Suara Muhammadiyah* di Yogyakarta. Berkat kepiawaian Hamka dalam menulis, akhirnya ia diangkat sebagai pemimpin majalah *Kemajuan Zaman*. Dua tahun setelah

⁷⁷ H. Rusydi, *Pribadi Dan Martabat Buya Prof. DR. Hamka* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), Cet-2, 2.

Selama enam bulan ia bekerja di bidang percetakan di Mekkah. Sekembalinya dari Mekkah, ia tidak langsung pulang ke Minangkabau, akan tetapi singgah di Medan untuk beberapa waktu lamanya. Di Medan inilah peran Hamka sebagai intelektual mulai terbentuk. Hal tersebut bisa kita ketahui dari kesaksian Rusydi Hamka, salah seorang puteranya; "Bagi Buya, Medan adalah sebuah kota yang penuh kenangan. Dari kota ini ia mulai melangkahakan kakinya menjadi seorang pengarang yang melahirkan sejumlah novel dan buku-buku agama, falsafah, tasawuf, dan lain-lain. Di sini pula ia memperoleh sukses sebagai wartawan dengan Pedoman Masyarakat. Tapi di sini pula, ia mengalami kejatuhan yang amat menyakitkan, hingga bekas-bekas luka yang membuat ia meninggalkan kota ini menjadi salah satu pupuk yang menumbuhkan pribadinya di belakang hari".

[illegible]

- a. Pada tahun 1927 Hamka memulai karirnya sebagai guru Agama di Perkebunan Medan dan guru Agama di Padang Panjang.⁸³
- b. Pendiri sekolah *Tabligh School*, yang kemudian diganti namanya menjadi *Kulliyatul Muballighin* (1934-1935). Tujuan lembaga ini adalah menyiapkan mubaligh yang sanggup melaksanakan dakwah dan menjadi khatib, mempersiapkan guru sekolah menengah tingkat Tsanawiyah, serta membentuk kader-kader pimpinan Muhammadiyah dan pimpinan masyarakat pada umumnya.
- c. Ketua Barisan Pertahanan Nasional, Indonesia (1947), Konstituante melalui partai Masyumi dan menjadi pemidato utama dalam Pilihan Raya Umum (1955).
- d. Koresponden pelbagai majalah, seperti *Pelita Andalas* (Medan), *Seruan Islam* (Tanjung Pura), *Bintang Islam* dan *Suara Muhammadiyah* (Yogyakarta), *Pemandangan* dan *Harian Merdeka* (Jakarta).
- e. Pembicara konggres Muhammadiyah ke 19 di Bukittinggi (1930) dan konggres Muhammadiyah ke 20 (1931).

⁸³ <http://amir14.wordpress.com/tasawuf-hamka/> 24-02-2017

- terpimpin dan memaparkan pelanggaran-pelanggaran telah dilakukan Soekarno. Majalah ini diterbitkan pemerintahan Soeharto.
1. Memenuhi undangan pemerintahan Amerika (1952), kebudayaan di Muangthai (1953), menghadiri peringat Budha ke-2500 di Burma (1954), di lantik sebagai Universitas Islam Jakarta pada tahun 1957 hingga

Di masjid tersebut pula, atas permintaan Hamka, dibangun perkantoran, aula, dan ruang-ruang belajar untuk difungsikan sebagai media pendidikan dan sosial. Ia telah mengubah wajah Islam yang sering kali dianggap 'marginal' menjadi suatu agama yang sangat 'berharga'. Ia hendak menggeser persepsi 'kumal' terhadap kiyai dalam wacana yang eksklusif, menjadi pandangan yang inklusif, respek dan bersahaja. Bahkan, beberapa elit pemikir dewasa ini merupakan orang-orang yang pernah dibesarkan oleh Masjid Al-Azhar. Beberapa diantaranya adalah Nurcholis Madjid, Habib Abdullah, Jimly Assidqy, Syafi'i Anwar, Wahid Zaini, dan lain-lain.

pendidikan sekolah tak bisa lepas dari pendidikan di rumah. Menurut Hamka, komunikasi antara sekolah dan rumah, yaitu antara orang tua dan guru harus ada. Untuk mendukung hal ini, Hamka menjadikan Masjid Al-Azhar sebagai tempat bersilaturahmi antara guru dan orang tua untuk membicarakan perkembangan peserta didik. Dengan adanya sekolah di masjid, maka antara guru, orang tua dan murid bisa ber-

nsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika*..... 102.

d. *Lembaga Hidup* (1962). Dalam bukunya ini, ia mengembangkan pemikirannya dalam XII bab. Buku ini berisi tentang berbagai kewajiban manusia kepada Allah, kewajiban manusia secara sosial, hak atas harta benda, kewajiban dalam pandangan seorang muslim, kewajiban dalam keluarga, menuntut ilmu, bertanah air, Islam dan politik, Al-Quran untuk zaman modern, dan tulisan ini ditutup dengan memaparkan sosok nabi Muhammad. Selain *Lembaga Budi* dan *Falsafah Hidup*, buku ini juga berisi tentang pendidikan secara tersirat.

e. *Pelajaran Agama Islam* (1952). Buku ini terbagi dalam IX bab. Pembahasannya meliputi; manusia dan agama, dari sudut mana mencari Tuhan, dan rukun iman.

f. *Tafsir Al-Azhar* Juz 1-30. Tafsir Al-Azhar merupakan karyanya yang paling monumental. Buku ini mulai ditulis pada tahun 1962. Sebagian besar isi tafsir ini diselesaikan di dalam penjara, yaitu ketika ia menjadi tahanan antara tahun 1964-1967. Ia memulai penulisan Tafsir Al-Azhar dengan terlebih dahulu menjelaskan tentang *jaz* Al-Quran. Kemudian

g. *Ayahku; Riwayat Hidup Dr. Haji Amarullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera* (1958). Buku ini berisi tentang kepribadian dan sepak terjang ayahnya, Haji Abdul Karim Amrullah atau sering disebut Haji Rosul. Hamka melukiskan perjuangan umat pada umumnya dan khususnya perjuangan ayahnya, yang oleh Belanda diasingkan ke Sukabumi dan akhirnya meninggal dunia di Jakarta tanggal 2 Juni 1945.⁸⁸

h. *Kenang-kenangan Hidup* Jilid I-IV (1979). Buku ini merupakan *autobiografi* Hamka.

i. *Islam dan Adat Minangkabau* (1984). Buku ini merupakan kritiknya terhadap adat dan mentalitas masyarakatnya yang dianggapnya tak sesuai dengan perkembangan zaman.

j. *Sejarah umat Islam* Jilid I-IV (1975). Buku ini merupakan upaya untuk memaparkan secara rinci sejarah umat Islam, yaitu mulai dari Islam era awal, kemajuan, dan kemunduran Islam pada abad pertengahan. Ia pun juga menjelaskan tentang sejarah masuk dan perkembangan Islam di Indonesia.

[illegible]

Ketokohan Hamka, bukan hanya dikenal di Indonesia, tetapi juga di Timur Tengah, dan Malaysia, bahkan Tun Abdul Razak, Perdana Menteri Malaysia, pernah mengatakan bahwa Hamka bukan hanya milik bangsa Indonesia, tetapi juga kebanggaan bangsa-bangsa Asia Tenggara.⁹³

⁹² Abdurrahman Wahid, “Benarkah Buya Hamka Seorang Besar?”, dalam Hamka, *Hamka Di Mata Hati Umat*,..... 41-43.

[illegible]

menggambarakan perjalanan hidupnya.⁹⁴

menggambarakan perjalanan hidupnya.⁹⁴

KONSEP MANUSIA DAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS DAN HAJI ABDUL MALIK KARIM AMARULLAH (HAMKA)

1. Konsep Al-Attas tentang kebebasan Manusia

Wan Mohd Nor Wan Daud:

⁹⁷ *Ibid*, 121.

Al-Attas sebagaimana dikutip Wan Mohd Nor Wan Daud, menegaskan perbedaan model dari kesatuan ini:

Dengan demikian, ketika bergelut dengan sesuatu yang berkaitan dengan intelektual dan pemahaman, ia (yaitu, ruh manusia) di sebut “intelek”; ketika mengatur tubuh, ia disebut “jiwa”; ketika sedang mengalami pencerahan intuisi, ia disebut “hati”. Dan ketika kembali kedua yang abstrak, ia disebut “ruh”. Pada hakikatnya ia selalu aktif memanifestasikan dirinya dalam keadaan-keadaan ini.⁹⁸

Jadi jelas, menurut Al-Attas bahwa diri berkaitan erat dengan jasad dan ruh. Oleh karena itu pada satu sisi, ia dianggap jiwa rasional (*al-nafs al-natiqqah*) ketika berhubungan dengan ruh dan pada sisi lain, sebagai jiwa hewani (*al-nafs al-hayawaniyyah*)⁹⁹ ketika berberhubungan dengan jasad. Pilihan dan sikap manusia bergantung aspek mana yang menjadi prioritas utama sehingga inilah yang akan menentukan nasib akhir yang akan mereka terima, baik di dunia yang terbuka ini maupun nanti di akhirat.¹⁰⁰ Sedangkan menurut Munir Mul Khan *Al-nafs* mempunyai dua daya sebagai sebuah bagian kesempurnaan manusia yaitu daya berfikir yang disebut akal yang berpusat dikepala dan daya rasa yang berpusat di kalbu.¹⁰¹ Kedua daya inilah, yang membuat manusia mempunyai kebebasan untuk mengelola diri, lingkungan dan alam kehidupannya.

Menurut Al-Attas manusia adalah jiwa sekaligus jasad, sekaligus wujud jasmaniah dan ruhaniah; dan jiwanya mesti mengatur jasadnya

⁹⁸ *Ibid.*, 121.

⁹⁹ Naqib Al-Attas (Ed.), *Aims and Objectives of Islamic Education* (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979), 25.

¹⁰⁰ Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim; Pengantar Pendidikan Islam dan Dakwah* (Yogyakarta: Sipress, 1993), 136.

¹⁰¹ Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung: Mizan, 1996), 37.

Namun bagi Al-Attas, persoalan diciptakannya manusia sebagai *hamba* dan *Khalifah* Allah SWT di muka bumi ini telah lama tuntas pada waktu sebelum perpisahan (*Time of pre separation*), tepatnya ketika Tuhan mengumumkan kepada para malaikat bahwa Dia akan menciptakan Khalifah di muka bumi. Sebagai Khalifah, manusia tidak hanya diberi kekuasaan pengaturan pada hal-hal yang bersifat material dan aspek-aspek sosiopolitik, lebih penting lagi kekuasaan itu mencakup pengaturan terhadap dirinya sendiri dalam rangka menegakkan keadilan dan mencegah kedzaliman.¹⁰⁷

¹⁰⁶ Djamaludin Darwis, *Manusia menurut pandangan Al Qur'an*, dalam Chabib Thoah, Fatah Syukur, Priyono (penyunting), *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Bekerjasama Pustaka Pelajar dengan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 1996), 111.

¹⁰⁸ Amanah adalah saat manusia mengadakan perjanjian dengan Tuhan, untuk membenarkan ke-*Rububiyyah*-an Tuhan. Dengan jawaban, “*bala syahidna*” (ya, kami bersaksi). Hal ini mengasumsikan bahwa manusia mengetahui dan menerima segala implikasi dari kesaksian itu. Atau dijelaskan dalam surat lain seperti dalam surat Al Ahzab (33) ayat 72-73. Yang menceritakan keengganan makhluk lain untuk menerima Amanah Tuhan. *Ibid.*, 100.

pilihan tersebut. Al-Attas menegaskan bahwa kebebasan telah terjadi pada saat itu.¹⁰⁹

Kebebasan merupakan syarat mutlak untuk pengembangan potensi fitrah manusia serta kemampuannya untuk berinteraksi dengan lingkungan. Sebagaimana dikutip Chabib Thoah, Iqbal dalam sebuah sajaknya tentang kebebasan menggambarkan bahwa kehidupan seperti aliran air, dan pendidikan adalah proses mengalirkan debit air yang bersumber dari kesadaran individualisme manusia sendiri.¹¹⁰

Konsep kebebasan manusia Al-Attas berbeda dengan para pemikir Islam modernis, seperti pendapat Lutfi Al Sayyid (salah seorang murid Muhammad Abduh).¹¹¹ Al-Attas menjelaskan bahwa pencarian manusia akan kehidupan beragama yang benar hanya akan dapat ditemukan dengan cara kembali kepada fitrah yang asal, karena baginya keinginan dan pengetahuan mengenai penyerahan diri kepada Tuhanlah yang sebenarnya disebut dengan kebebasan manusia sejati. Menurut Dia istilah yang tepat untuk perkataan kebebasan dalam Islam terkandung dalam salah satu istilah teologis, ikhtiar. Ikhtiar sebagaimana yang dipakai

¹⁰⁹ *Ibid.*

¹¹⁰ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1996), 34.

11 Menurut Al Sayyid konsep kebebasan adalah: ...Pada intinya, kebebasan itu adalah terlepas dari kontrol pemerintah. Fungsi-fungsi pemerintah hanya terbatas pada upaya keamanan, keadilan, dan membela rakyat dari serangan; hanya untuk tujuan-tujuan inilah pemerintah bisa campur tangan dalam hak-hak individu, sedangkan campur tangannya dalam masalah yang lain adalah salah. Dalam beberapa kasus (campur tangan pemerintah), tampak lebih berbahaya dari pada yang lain, khususnya campur tangan dalam kebebasan undang-undang pengadilan atau dalam kebebasan untuk menulis, berbicara, menerbitkan (sesuatu), dan (campur tangan dalam arti kata) mengasosiasikan diri dengan segala sesuatu yang memiliki pandangan yang sama (dengan pemerintah)intisari gambarannya (Alayyid-penerj) mengenai masyarakat adalah sebuah visi mengenai sosok manusia yang benar-benar bebas dan apa yang disebut dengan kehidupan yang baik ; sosok manusia yang bebas adalah orang yang secara spontan bisa tanpa campur tangan dari luar; memenuhi semua fungsinya di masyarakat sekaligus melakukan kapasitasnya sebagai manusia, lihat *Ibid.*, 103.

Allah swt. adalah pencipta semua tindakan hamba-hamba Nya, baik yang beriman maupun yang kafir, yang taat maupun yang inkar, semua terjadi karena kehendak Allah. Sedangkan hamba-hamba-Nya memiliki pilihan (*ikhtiyar*) yang menyebabkan mereka di beri pahala atau azab. Semua kebaikan yang mereka lakukan akan dibalas dengan kebaikan disisi Allah swt. dan semua kejahatan yang mereka lakukan tidak akan dibalas dengan kebaikan di sisi-Nya.

Namun, Al-Attas tetap memberikan ruang di tengah keterbatasan sebagai hamba dan sekaligus Khalifah yaitu pertama, potensi primordial manusia harus tetap diolah dalam proses pendidikan yang lebih efektif dan kreatif. Kedua kemampuan atau ketidakmampuan yang dimiliki manusia dapat diperbaiki dalam proses pendidikan yang lebih efektif dan kreatif. Artinya manusia tetap mempunyai kebebasan untuk mengelola dan mengembangkan potensi dasarnya. Secara konsepsional konsep teologis Al-Attas sudah lebih maju. Karena tidak lagi mensentralkan Tuhan dalam setiap tingkah laku manusia seperti pemahaman teologi yang *teosentrisme*. Tetapi ada ruang kebebasan manusia dalam setiap tingkah lakunya namun tetap menyadari relasinya dengan Tuhan. Atau dalam pemahaman teologisnya disebut *Antroposentrisme Transendent*.

Secara lebih tegas kebebasan manusia Al-Attas dapat dilihat dari konsep Islamisasi Ilmunya yang didefinisikan sebagai berikut:

Pertama kali, gagasan ini disampaikan oleh Al-Attas dalam konferensi Pendidikan Muslim di Makkah 1977 Dalam bentuk makalah yang bertema “Islamisasi Ilmu Pengetahuan masa kini”.¹¹⁷ Islamisasi Ilmu merupakan pembebasan manusia atau individu dari takhayul dan kekangan sekularisme agar manusia kembali ke fitrah insaniyahnya. Ada beberapa realitas yang menjadi dasar gagasan ini diantaranya adalah bergesernya peradaban Islam ke Barat dan didominasi serta hegemoni pengetahuan yang dilandasi kebudayaan dan peradaban Barat yang tersebar seluruh kehidupan umat manusia di dunia termasuk umat Islam. Al-Attas menjelaskan bahwa Ilmu pengetahuan itu tidak ada yang bersifat netral atau bebas nilai. Sehingga Ilmu pengetahuan yang tersebar di seluruh belahan dunia tidak bisa lepas dari corak dan budaya Barat. Atau dengan kata lain telah terjadi *deislamisasi*.

¹¹⁵ M. Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam*, 95.

¹¹⁶Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktek*, 336.

¹¹⁷ *Ibid.*, 336.

“Pengenalan dan pengakuan, yang secara berangsur-angsur ditanamkan di dalam diri manusia, mengenai tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu ke dalam tatanan penciptaan, sedemikian rupa sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan akan kedudukan Tuhan yang tepat dalam tatanan wujud dan kepribadian.¹²²

Adapun konsep kunci yang merupakan inti pendidikan dan

¹²¹ *Ta'lim* adalah berasal dari kata dasar '*allama* yang diartikan pengajaran belum mewakili untuk menggantikan pendidikan Islam. '*Allama* sebagaimana dijelaskan oleh ar-Raghib al-Ashfahany, digunakan secara khusus untuk menunjukkan sesuatu yang dapat diulang dan diperbanyak sehingga menghasilkan bekas atau pengaruh pada diri seseorang. Kata *ta'lim* yang berakar pada kata '*allama* dengan berbagai akar kata yang serumpun dengannya. Terkadang digunakan oleh Tuhan untuk menjelaskan pengetahuan-Nya yang diberikan kepada sekalian manusia yang digunakan untuk menerangkan bahwa Tuhan maha mengetahui terhadap segala sesuatu yang ada pada manusia, dan mengetahui tentang orang-orang yang mengikuti petunjuk Tuhan. Artinya *ta'lim* lebih menekankan pada pengajaran. Ibid., 75.

¹²³ *Ibid.*, 52.

Dalam kaitannya dengan Kebebasan manusia sebenarnya secara implicit, kalau di lihat lebih jauh dari konsep adab yang dijelaskan oleh Al-Attas cukup memberikan ruang terhadap kebebasan manusia namun ada penekanan yang berbeda. Artinya akomodasi kebebasan ini tidak bercorak antroposentris an sich tapi juga ditekankan nilai transendensi

[illegible]

Al-Attas, mengkritik model-model universitas Barat yang tidak mencerminkan manusia, melainkan lebih mencerminkan negara sekuler. Menurutnya, di Barat tidak ditemukan sosok manusia sempurna yang dapat dijadikan model untuk ditiru dalam hidup dan yang dapat memproyeksikan pengetahuan dan tindakan dalam bentuk universal sebagai universitas.¹³⁸

secara baik dan membimbing orang lain untuk hidup secara baik pula demi tercapainya kebahagiaan dan rahmat, yang dikenal dengan “*siratul mustaqim*”, atau jalan lurus. universitas Islam bertujuan membawa para mahasiswanya kepada kedamaian dan keimanan yang sama tingkatannya dengan mempersatukan mereka atas dasar tauhid, risalah dan akhirah (Keesaan Tuhan, Kerasulan dan hari kiamat) dan merealisasikan nasib mereka sendiri di dunia ini melalui kerja keras dan kehidupan yang jujur. Lihat Hamid Hasan Bilgrami dan Syed Ali Ashraf, *The Concept of Islamic University*, Machnun Hussein, (Penerjemah), *Konsep Universitas Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), 60.

¹³⁸ Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, 85.

mempelajarinya. Bagaimanapun juga ilmu ini penting untuk memberikan landasan teoritis dan motivasi keagamaan kepada umat Islam untuk mempelajari dan mengembangkan segala ilmu pengetahuan ataupun Teknologi yang diperlukan untuk kemakmuran masyarakat. Dalam hal ini Al-Attas membagi pengetahuan fardu kifayah menjadi delapan disiplin ilmu.¹⁴⁴

- a) Ilmu-ilmu Kemanusiaan
- b) Ilmu-ilmu Alam
- c) Ilmu-ilmu Terapan
- d) Ilmu-ilmu Teknologi
- e) Perbandingan Agama
- f) Kebudayaan dan peradaban Barat.
- g) Ilmu-ilmu Linguistik: bahasa-bahasa Islam, dan
- h) Sejarah Islam

Walaupun begitu Al-Attas tidak membatasi pengetahuan fardu kifayah hanya delapan disiplin ilmu saja. Tetapi tidak terbatas. Karena pada prinsipnya pengetahuan (*ilm*) itu sendiri adalah sifat Tuhan.

Menurut Al-Attas, Struktur ilmu pengetahuan dan kurikulum Pendidikan Islam itu harus mampu menggambarkan manusia dan hakekatnya. Adanya pembedaan keilmuan ini bukan untuk mendikotomikan Ilmu Pengetahuan tetapi itu menjadi satu kesatuan

¹⁴⁴ *Ibid.*, 282.

yang dinamis untuk membebaskan manusia dan menumbuhkan potensi manusia. Kebebasan dalam akademik menurut Al-Attas bukanlah kebebasan tanpa batas tapi kebebasan akademik dimaknai sebagai dasar pencapaian dan penyebaran adab setinggi-tingginya sesuai kemampuan.¹⁴⁵

Menurutnya, ketika lahir potensi-potensi (*fitrah*) anak belum diketahui. Pada masa ini seorang anak hanya membawa insting (*gharizah*), seperti menangis, merasakan haus, lapar, dan lain sebagainya. Dengan perangkat pisik dan psikisnya, potensi tersebut secara bertahap mengalami perkembangan kearah yang lebih baik.¹⁵⁴ Proses manusia mengembangkan potensinya secara efektif dan efisien adalah melalui pendidikan. Proses ini dimulai sejak manusia lahir sampai perkembangannya mengalami kefakuman, yaitu dengan adanya kematian.¹⁵⁵ Dari batasan ini terlihat

¹⁵⁵ *Ibid.*, Jilid, 6, 117.

Oleh karena itu jasad harus dilatih supaya tubuh kuat dan sehat. Begitu juga dengan jiwa, agar memperoleh ketentraman dan merasakan sesuatu. Perkembangan jiwa tersebut akan lebih baik dan memberikan makna bila didukung oleh potensi akal. Dalam hal ini, akal berfungsi mengolah informasi terhadap fenomena dalam sebuah kesimpulan yang kemudian dapat dirasakan oleh jiwa. Integritas tersebut hanya dimiliki oleh manusia yang berfikir merdeka dan mempergunakan potensi akalnya secara maksimal.¹⁶² Kemampuan manusia menggunakan akalnya untuk berfikir merupakan puncak kemuliaannya sebagai makhluk Allah,

¹⁶² Hamka, *Falsafah Hidup* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994), 56-57.

Untuk lebih menciptakan ketidakstabilan di negara-negara Islam, mereka memasukkan orang-orang asing ke negaranegara Islam. Akibatnya demikian di seluruh dunia Islam terjadi ketidakstabilan, pertikaian, dan pertikaian antara umat Islam. Kondisi ini disebabkan oleh imperialisme kolonial dan menghancurkan seluruh institusi politik di negara-negara Islam.

Untuk lebih menciptakan ketidakstabilan di negara-negara Islam mereka memasukkan orang-orang asing ke negaranegara Islam. Dengan demikian di seluruh dunia Islam terjadi ketidakstabilan, perpecahan dan pertikaian antara umat Islam. Kondisi ini disebabkan oleh usaha kaum kolonial dan menghancurkan seluruh institusi politik di negara-negara

Untuk lebih menciptakan ketidakstabilan di negara-negara Islam mereka memasukkan orang-orang asing ke negaranegara Islam. Dengan demikian di seluruh dunia Islam terjadi ketidakstabilan, perpecahan dan pertikaian antara umat Islam. Kondisi ini disebabkan oleh usaha kaum kolonial dan menghancurkan seluruh institusi politik di negara-negara

Secara terinci al-Faruqi memberikan langkah-langkah teknis dalam upaya Islamisasi pengetahuan, yaitu:

- Penguasaan disiplin ilmu modern: penguraian kategoris.
- Survei disiplin ilmu.
- Penguasaan khazanah Islam: sebuah antologi.
- Penguasaan khazanah ilmiah Islam : tahap analisa.
- Penentuan relevansi Islam yang khas terhadap disiplin ilmu.

[illegible]

lima faktor, yaitu: 1) mengandalkan akal untuk membimbing kehidupan manusia, 2) bersikap dualistik terhadap realitas dan kebenaran, 3) menegaskan aspek eksistensi yang memproyeksikan kehidupan sekular, 4) membela doktrin humanisme, dan 5) menjadikan drama dan tragedi sebagai unsur-unsur yang dominan dalam fitrah dan eksistensi manusia.¹⁷²

memahami realitas pada alam nyata yang dianggap sebagai satu-satunya realitas.¹⁷³

Islam memandang bahwa visi mengenai relitas dan kebenaran bukan semata-mata berkaitan dengan alam fisik dan keterlibatan manusia dalam sejarah, sosial, politik dan budaya sebagaimana dalam pandangan sekuler Barat terhadap dunia yang dapat dilihat. Realitas dan kebenaran dimaknai berdasarkan kajian secara metafisis terhadap dunia yang tampak maupun yang tidak nampak. Dengan demikian Islam memandang realitas sebagai sesuatu yang kelihatan dan gaib (dunia-akhirat). Dalam hal ini dunia tidak dapat dilepaskan dengan akhirat dan akhirat juga dapat dikesampingkan untuk kepentingan duniawi.¹⁷⁴

Dengan kekurangan-kekurangan ilmu pengetahuan di atas, Al-Attas meyakini pentingnya digagas suatu gerakan Islamisasi pengetahuan, karena ilmu pengetahuan modern tidak netral dan masuk budaya dan filosofis yang sebenarnya berasal dari refleksi kesadaran dan pengalaman manusia Barat. Islamisasi ilmu pengetahuan modern bukan memberikan label Islam pada ilmu pengetahuan dan menolak semua yang berasal dari

¹⁷³ Syed Muhamad Naquib al-Attas, *Islam and The Philosophy of Science* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1989), 4-5.

¹⁷⁴ Konsep ini dapat dikaitkan dengan pandangan bahwa Islam terdiri dari ajaran dan peradaban. Sebagai sebuah ajaran, Islam memasuki ranah kehidupan manusia secara totalitas, jasmani dan rohani, dunia dan akhirat, material dan spiritual. Dalam hal ini Islam memandang kedua aspek kehidupan manusia itu harus saling bersinergi, yang tidak dibenarkan salah satu aspeknya mengalahkan apalagi menegasikan aspek lainnya. Sedangkan sebagai sebuah peradaban, Islam mencakup kehidupan dalam interaksi dan adaptasinya terhadap lingkungannya. Dan ini terkait dengan tugas manusia sebagai wakil Tuhan di muka bumi. Al Attas memandang bahwa Islam adalah agama yang mengatasi dan melintasi waktu karena sistem nilai yang dikandungnya itu adalah mutlak. Kebenaran Islam tidak hanya berlaku untuk masa lampau, tapi sekarang dan masa depan. Nilai-nilai dalam Islam berlaku sepanjang masa. Lihat Al-Attas, *Islam and Secularism*, 30-32.

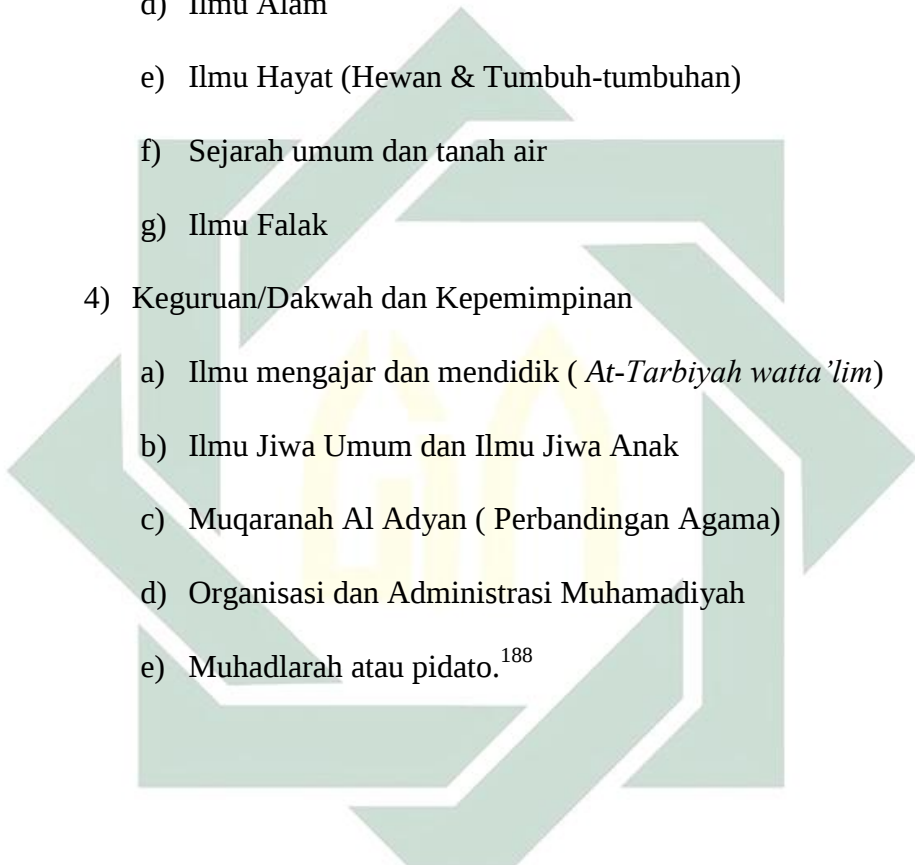
2) Tarbiyah

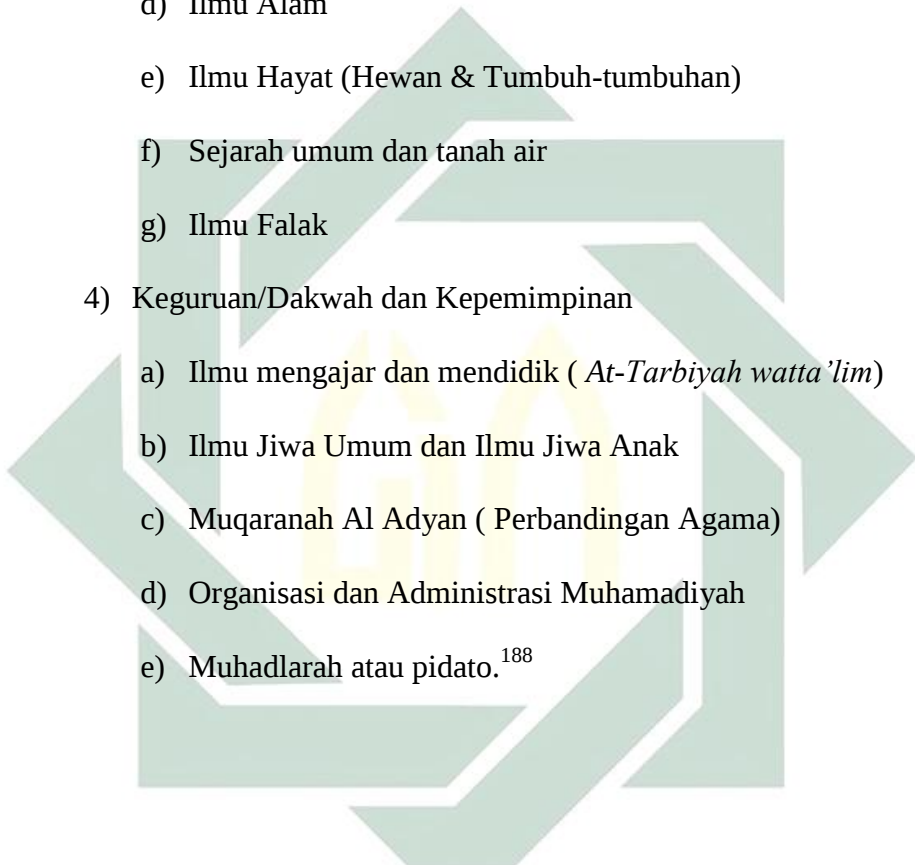
Menurut HAMKA, kata tarbiyah dalam implikasinya dapat diartikan dengan mengasuh, bertanggung jawab, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, menumbuhkan, memproduksi, dan menjinakkannya, baik mencakup aspek jasmaniah maupun rohaniyah.¹⁸¹ Menurutnya untuk membentuk peserta didik yang memiliki kepribadian paripurna, maka eksistensi pendidikan agama merupakan sebuah kemestian untuk diajarkan, meskipun pada sekolah umum. Namun demikian, dalam dataran implikasinya prosesnya tidak dilakukan hanya sebatas transfer knowledge, akan tetapi jauh lebih penting adalah bagaimana ilmu yang mereka peroleh mampu membuahkan suatu sikap yang baik (*Akhlakul karimah*), sesuai dengan pesan nilai ilmu yang dimilikinya. Oleh karena itu tugas pendidikan itu adalah membantu mempersiapkan dan mengantarkan peserta didik untuk memiliki ilmu pengetahuan yang luas, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi kehidupan manusia secara luas.¹⁸²

¹⁸² Hamka, *Lembaga Budi* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 2-3.

Sebagai rencana pelajaran yang merupakan bentuk usaha peningkatan pendidikan, kurikulum terdiri dari 4 kelompok, yaitu :

- ¹⁸⁷ *Ibid.*, 248.

- 
- d) Ilmu Alam
 - e) Ilmu Hayat (Hewan & Tumbuh-tumbuhan)
 - f) Sejarah umum dan tanah air
 - g) Ilmu Falak
- 4) Keguruan/Dakwah dan Kepemimpinan
- a) Ilmu mengajar dan mendidik (*At-Tarbiyah watta'lim*)
 - b) Ilmu Jiwa Umum dan Ilmu Jiwa Anak
 - c) Muqaranah Al Adyan (Perbandingan Agama)
 - d) Organisasi dan Administrasi Muhamadiyah
 - e) Muhadlarah atau pidato.¹⁸⁸



- d) Ilmu Alam
- e) Ilmu Hayat (Hewan & Tumbuh-tumbuhan)
- f) Sejarah umum dan tanah air
- g) Ilmu Falak

4) Keguruan/Dakwah dan Kepemimpinan

- a) Ilmu mengajar dan mendidik (*At-Tarbiyah watta'lim*)
- b) Ilmu Jiwa Umum dan Ilmu Jiwa Anak
- c) Muqaranah Al Adyan (Perbandingan Agama)
- d) Organisasi dan Administrasi Muhamadiyah
- e) Muhadlarah atau pidato.¹⁸⁸

Pertama kali, gagasan ini di sampaikan oleh Al-Attas dalam konferensi Pendidikan Muslim di Makkah 1977 Dalam bentuk makalah yang bertema “Islamisasi Ilmu Pengetahuan masa kini”.²⁰⁴ Islamisasi Ilmu merupakan pembebasan manusia atau individu dari takhayul dan kekangan sekularisme agar manusia kembali ke fitrah insaniyahnya. Ada beberapa realitas yang menjadi dasar gagasan ini

²⁰⁴ *Ibid.*, 336.

Konsep Islamisasi ini menurut Al-Attas harus dibangun dan di bina diatas satu kerangka filsafat, metafisika dan epistemologi menurut pandangan Islam. Untuk menopang hal ini maka harus didukung pemahaman terhadap tradisi keilmuan Islam seperti tasawuf, kalam, teologi dll. Pemahamannya yang cukup kuat terhadap tradisi melayu dan Indonesia dan dipraktekkan langsung dalam universitasnya (ISTAC) semakin menegaskan bahwa konsep Islamisasi Pengetahuan Al-Attas adalah sebuah konsep yang operasional, dimana konsep Islamisasi beliau sampai hari ini cukup memberikan warna dalam corak pemikiran Umat Islam.

Keberagaman khasanah pemikiran Islam, juga membawa perbedaan para pemikir di dalam menggunakan Istilah pendidikan Islam. Ada menggunakan istilah *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas Istilah *ta'dib* lebih tepat untuk mengartikan pendidikan Islam. Dari pada menggunakan istilah *tarbiyah*²⁰⁷ atau *ta'lim*.²⁰⁸

²⁰⁷ Istilah *tarbiyah* menurut Al-Attas, adalah istilah yang relatif baru, yang bisa dikatakan telah dibuat-buat oleh orang-orang yang mengaitkan dirinya dengan pemikiran modernis. Istilah tersebut dimaksudkan untuk mengungkapkan makna pendidikan tanpa memperhatikan sifatnya yang

“Pengenalan dan pengakuan, yang secara berangsur-angsur ditanamkan di dalam diri manusia, mengenai tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu kedalam tatanan penciptaan, sedemikian rupa sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan akan

Pertama, istilah *tarbiyah* yang dipahami dalam pengertian pendidikan, sebagaimana dipergunakan di masa kini, tidak bisa ditemukan dalam semua leksikon-leksikon bahasa Arab besar, karena Pada dasarnya *tarbiyah* mengandung arti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membuat, menjadikan bertambah dalam pertumbuhan, membesarkan, memproduksi hasil-hasil yang sudah matang dan menjinakkan. Penerapannya dalam bahasa Arab tidak hanya terbatas pada manusia saja, dan medan-medan semantiknya meluas kepada spesies-spesies lain untuk mineral, tanaman dan hewan.

Kedua, di dalam Al-Qur'an berkenaan dengan istilah *raba* dan *rabba* yang berarti sama. Bahwa makna dasar istilah-istilah ini tidak mengandung unsur-unsur esensial pengetahuan, intelektual dan kebajikan yang pada hakikatnya, merupakan unsur-unsur pendidikan yang sebenarnya. Demikian juga di dalam Hadits, istilah "*rabbayani*" mempunyai arti *rahmah*, yakni ampunan atau kasih sayang. Istilah itu mempunyai arti pemberian makanan dan kasih sayang, pakaian dan tempat berteduh serta perawatan. Tentu saja dengan arti tersebut, ketiga bentuk fonem itu tidak bisa ditarik relevansinya dengan aktivitas pendidikan, baik dalam pengertian umum atau dalam konteks Islam.

Ketiga, jika dikatakan bahwa suatu makna yang berhubungan dengan pengetahuan dimasukkan ke dalam konsep *rabba*, maka makna tersebut mengacu pada pemilikan pengetahuan bukan pada penanamannya. Oleh karena itu tidak mengacu pada pendidikan yang kita maksudkan. Artinya obyek pendidikan tidak hanya pada manusia belaka, akan tetapi bisa juga dilakukan pada spesies binatang dan tumbuh-tumbuhan. Karena dalam konsepsi Islam di dalam pendidikan harus ada unsur ilmu dan kebajikan, disamping unsur bimbingan dan latihan ketrampilan. Dan sangat tidak mungkin kalau binatang dan tumbuh-tumbuhan bisa menangkap ilmu dan kebajikan karena tidak dikaruniai akal seperti halnya manusia. Sehingga kalau terminologi *tarbiyah* dipaksakan untuk mengartikan pendidikan maka secara tidak sadar telah melakukan de-Islamisasi bahasa Arab. Lebih tegasnya, kalau istilah *tarbiyah* dipaksakan pendidikan akan menjadi pekerjaan yang sekuler karena tujuan *tarbiyah* secara normal adalah bersifat fisik dan material serta berwatak kuantitatif. Lihat Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, 64-68

²⁰⁸ *Ta'lim* adalah berasal dari kata dasar *'allama* yang diartikan pengajaran belum mewakili untuk menggantikan pendidikan Islam. *'Allama* sebagaimana dijelaskan oleh ar-Raghib al-Ashfahany, digunakan secara khusus untuk menunjukkan sesuatu yang dapat diulang dan diperbanyak sehingga menghasilkan bekas atau pengaruh pada diri seseorang. Kata *ta'lim* yang berakar pada kata *'allama* dengan berbagai akar kata yang serumpun dengannya. Terkadang digunakan oleh Tuhan untuk menjelaskan pengetahuan-Nya yang diberikan kepada sekalian manusia yang digunakan untuk menerangkan bahwa Tuhan maha mengetahui terhadap segala sesuatu yang ada pada manusia, dan mengetahui tentang orang-orang yang mengikuti petunjuk Tuhan. Artinya *ta'lim* lebih menekankan pada pengajaran. Ibid, 75.

HAMKA memandang bahwa umat Islam menghadapi tantangan terbesar saat ini, yaitu dengan berkembangnya ilmu pengetahuan yang telah salah dalam memahami ilmu dan keluar dari maksud dan tujuan ilmu itu sendiri. Meskipun ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh peradaban Barat telah memberikan manfaat dan kemakmuran kepada manusia, namun ilmu pengetahuan itu juga telah menimbulkan kerusakan dan kehancuran di muka bumi.

Ilmu pengetahuan modern yang dikembangkan di atas pandangan hidup, budaya dan peradaban Barat, menurut HAMKA dipengaruhi oleh lima faktor, yaitu: 1) mengandalkan akal untuk membimbing kehidupan manusia, 2) bersikap dualistik terhadap realitas dan kebenaran, 3) menegaskan aspek eksistensi yang memproyeksikan kehidupan sekular, 4) membela doktrin humanisme, dan 5) menjadikan drama dan tragedi sebagai unsur-unsur yang dominan dalam fitrah dan eksistensi manusia.²²⁵

Hamka tidak merumuskan pengertian pendidik secara utuh, namun pandangannya mengenai hal ini dapat dilihat dari ia mengungkapkan pendapatnya tentang tugas seorang pendidik, yaitu sosok yang membantu mempersiapkan dan mengantarkan peserta

²²⁵ Adnin Armas, "Westernisasi dan Islamisasi Ilmu," *Islamia* Tahun I, No 6 (Juli September, 2005), 12.

Dari batasan di atas, terlihat demikian kompleksnya tugas dan tanggungjawab yang dibebankan kepada pendidik. Hal ini menjadikan seorang pendidik, tidak hanya dituntut untuk memiliki ilmu yang luas. Lebih dari itu, mereka hendaknya seorang yang beriman, berakhlak mulia, sungguh-sungguh dalam melaksanakan tugasnya sebagai bagian dari amanat yang diberikan Allah kepadanya dan mesti dilaksanakan secara baik. Pentingnya pendidik yang berkepribadian *karimah*, disebabkan karena tugasnya yang suci dan mulia. Eksistensinya bukan hanya sekedar melakukan proses transformasi sejumlah informasi ilmu pengetahuan, akan tetapi lebih dari itu adalah berupaya membentuk karakter atau kepribadian peserta didik, sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.²²⁷ Pendidik yang tidak memiliki kepribadian sebagai seorang pendidik, tidak akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Kondisi ini akan mengakibatkan peserta didik kurang menanggapi secara seksama, terhadap apa yang akan diajarkan dan dididikkan.

Hamka juga menegaskan bahwa kewajiban ibu dan bapak mendidik anak jangan diserahkan kepada gurunya di sekolah saja. Karena tempo yang dipakainya di dalam sekolah, tidaklah sepanjang

²²⁷ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Konsep Pendidikan Al-Ghazali*, Terj. Ahmad Hakim dan M. Imam Aziz (Jakarta: P3M, 1986), 43-51.

Hamka menegaskan bahwa, eksistensi adat dalam sebuah komunitas sosial dan kebijakan politik negara, cukup berpengaruh bagi proses perkembangan kepribadian peserta didik pada masa selanjutnya. Oleh karena itu, seluruh sistim sosial di mana peserta didik itu berada hendaknya bersifat kondusif dan proporsional bagi menopang perkembangan dinamika fitrah yang dimiliki setiap anak didik. Masyarakat maupun negara seyogyanya melihat adat dan kebijaksanaan pemerintah sebagai sesuatu yang fleksibel, serta menghargai setiap pendapat sebagai sebuah keberagaman. Sikap yang demikian akan menumbuhkan dinamika berpikir kritis dan menghargai kemerdekaan yang dimiliki setiap orang, tanpa menyinggung kemerdekaan yang lain.

Masyarakat juga dituntut memiliki kepedulian sekaligus mengontrol (*social control*) terhadap perkembangan pendidikan peserta didik. Kepedulian tersebut bukan hanya bersifat moril maupun materiil, akan tetapi wujud aksi nyata, seperti mengembangkan, majelis-majelis keilmuan dalam komunitasnya. Keikutsertaan seluruh anggota masyarakat yang demikian akan membantu upaya pendidikan, terutama dalam memperhalus akhlak dan merespon dinamika fitrah peserta didik secara optimal. Prototipe masyarakat yang demikian, sesungguhnya merupakan prototipe

masyarakat madani (*civil society*) sebagaimana yang diidamkan dewasa ini.²³²

3. Kelebihan dan kekurangan dari masing-masing tokoh (Al-Attas Dan Buya Hamka)

Dari penjelasan masing-masing toko di atas, maka dapat diambil kesimpulan tentang kelebihan dan kekurangan tentang konsep pendidikan Islam kontemporer

a. Kelebihan

1) Al-Attas

Al-attas ketika mendeskripsikan suatu ilmu, atau ta'rif dari ilmu, maka dia akan membahas secara detail sampai keakar-akarnya, seperti pembahasan tentang manusia, dia tidak hanya mendefinisikan manusia adalah hayawanu natiq, akan tetapi banyak sudut pandang yang harus dibahas seperti fungsi, tujuan dan lain sebagainya. Menurut Al-Attas manusia adalah jiwa sekaligus jasad, sekaligus wujud jasmaniah dan ruhaniah; dan jiwanya mesti mengatur jasadnya sebagaimana Allah mengatur jagad. Dia terpadukan sebagai satu kesatuan, dan dengan adanya saling keterkaitan antara fakultas ruhaniah dengan fakultas jasmaniah serta inderanya, ia membimbing dan memelihara kehidupannya di dalam dunia ini.²³³ Sehingga dia mendefinisikan manusia sebagai *"al-Hayawanun Natiq"* yang dalam hal ini *Natiq* diartikan

²³² Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika*, 155-157.

²³³ Ibid., 85-86.

²³⁸ *Ta'lim* adalah berasal dari kata dasar *'allama* yang diartikan pengajaran belum mewakili untuk mengantarkan pendidikan Islam. *'Allama* sebagaimana dijelaskan oleh ar-Raghib al-Ashfahany, digunakan secara khusus untuk menunjukkan sesuatu yang dapat diulang dan diperbanyak sehingga menghasilkan bekas atau pengaruh pada diri seseorang. Kata *ta'lim* yang berakar pada kata *'allama* dengan berbagai akar kata yang serumpun dengannya. Terkadang digunakan oleh Tuhan untuk menjelaskan pengetahuan-Nya yang diberikan kepada sekalian manusia yang digunakan untuk menerangkan bahwa Tuhan maha mengetahui terhadap segala sesuatu yang ada

c. kekurangan

Kekuranga Al-Attas hanya terletak di objektifitas saja, memandang pemikirannya yang universal tidak faksus kepada suatu Negara, karena kita tahu adanya perbedaan pemikiran juga dipengaruhi oleh iklim dan lingkunga dimana para tokoh tersebut berada, terutama dalam segi pemikiran konsep pendidikan secara spesifik.

Sedangkan kekurangan pemikirn Buya Hamka terletak dalam segi universalitas pemikirannya, karena beliau spesifiksi pemikirannya hanya pada suatu Negara yaitu Indonesia, sehingga ketika pemikirannya ditarik kesuatu Negara lain belum tentu sesuai dengan kebutuhan masyarakat itu sendiri.

Dari apa yang telah disampaikan oleh Al-Attas dan Buya Hamka, maka ada beberapa point yang dapat diaktualisasikan dalam pendidikan Islam yang ada di Indonesia yaitu;

[illegible]

2. Kurikulum

a. Agama, yang mencakup :

- b. Bahasa, dengan kajian :

- c. Pengetahuan Umum, meliputi :

didik dengan nilai-nilai karakter yang mulia melalui konsep yang berbeda sesuai dengan apa yang disampaikan oleh kedua tokoh tersebut. Pendidikan nasional mengemban misi untuk membangun manusia sempurna (*insan kamil*). Membangun bangsa dengan jati diri yang utuh, dibutuhkan sistem pendidikan yang memiliki materi yang *holistik*, serta ditopang oleh pengelolaan dan pelaksanaan yang baik.

2. Sebagai figur guru Pendidikan Agama Islam, hendaknya mampu mengajarkan dan menanamkan pendidikan akhlak pada peserta didik, sesuai dengan hakikat pendidikan yaitu *help student become smart and good* sesuai dengan apa yang di jelaskan oleh kedua tokoh di atas yaitu selain *transfer of knowledge* juga harus member *uswah* kepada peserta didik, karena metode internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak yang baik itu adalah member *uswah* seperti yang dijelaskan oleh kedua tokoh di atas.
3. Penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya dalam meneliti konsep pendidikan Islam kontemporer perspektif Syed Naquib Al-Attas dan Buya Hamka

Ira M. Lapidus, Sejarah Sosial Umat Islam, terj. Gufron A. Mas'adi, Vol.1, Jakarta: Radja Grafindo Persada, 2000.

_____, Islamisasi Pengetahuan, terj. Anas Mahyuddin, Bandung: Pustaka, 1984.

Laporan Panji Masyarakat, “Naquib al-Attas vs Nurcholis Madjid Partai Ulang”, dalam *Panji Masyarakat*, No. 592, edisi; XXX, 1988.

M. Dawam Rahardjo, *Intelektual Inteligensi dan Perilaku Politik Bangsa*
Bandung: Mizan, 1993.

M. Yunan, *Ensiklopedi Muhammadiyah*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005.

Machnun Husein, *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah* Yogyakarta, Nur Cahaya, 1983.

Machnun Husein, *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah*, Yogyakarta, Nur Cahaya, 1983.

Marasudin Siregar, *Manusia Menurut Ibnu Khaldun*, Habib Thoha dkk (editor), Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Kerjasama dengan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 1996.

Mardjani Tamin, *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Barat* Jakarta: Dep P dan K RI., 1997.

_____, *The Concept of Education in Islam: A Framework for An Philosophy of Education* Kuala Lumpur, Muslim Youth Movement of Malaysia (ABIM), 1980.

_____, Crisis in Muslim Education, Terjemahan Rahmani Astuti, dengan judul, *Krisis dalam Pendidikan Islam*, Bandung: Risalah, 1986.

Wan Mohammad Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1998.

_____, *Filsafat dan Praktek Pendidikan Islam Syed Naquib Al-Attas*, Bandung: Mizan, 2003.